

PENGARUH JUMLAH USAHA DAN INVESTASI TERHADAP JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI MENENGAH KOTA SURABAYA

Fahad Ainun Saleh^{a*}, Aris Soelistya^a, Hendra Kusuma^a

^aEkonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding author: fahadainun01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 16 October 2020
Revised 29 December 2020
Accepted 16 January 2021
Available online 15 February 2021

Keywords: labor, number of mid-industrial, investment

JEL Classification: E22, E23, E24

Abstract

This study aims to determine the effect of the number mid-industrial and investment to the labor of mid-industrial in Surabaya during the period 2017-2019. This study used panel data regression with common effect method (CEM). The data used in this research is secondary data. The variables dependent used in this study is the number of labor in Surabaya, while the independent variable are number mid-industrial and investment mid-industrial of Surabaya. Panel data regression calculation results in this study indicate that a variable number mid-industrial and investment simultaneously have a positive influence and significant impact on labor mid-industrial in Surabaya. Partially, variable number mid-industrial and investment have a positive influence and significant impact on labor mid-industrial in Surabaya.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada prinsipnya adalah sebuah runtunan usaha strategi yang bertujuan untuk meninggikan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan memfokuskan pembagian pendapatan secara merata. Dalam pembenahan ekonomi Indonesia persoalan utama masih dalam kesempatan kerja. Hal ini timbul karena adanya disparitas atau kesenjangan untuk mendapatkannya. Pokok dari permasalahan ini bermula dari ketimpangan dalam menyerap tenaga kerja di pihak lain antara kemajuan berbagai sektor perekonomian dan pertumbuhan jumlah angkatan kerja disatu pihak.

Mekanisme pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu progres untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam kata lain tingkat hidup yang lebih bermutu maupun taraf hidup yang lebih maju. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan salah satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja. Untuk mencapai tujuan dan dedikasi yang diamanatkan dalam UUD 1945, kebijakan dan upaya pembangunan sektor industri harus tetap dilakukakan bersama dengan sektor-sektor dan bidang-bidang lain dalam ruang lingkup strategi pembangunan

manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Dumairy, 1997).

Sejalan dengan hal tersebut maka peran sektor industri semakin dibutuhkan, sehingga sektor industri mempunyai andil sebagai *Leading Sector*, atau sektor pemimpin, fungsi sektor industri dalam perekonomian suatu wilayah terlihat dalam sumbangan sektor atau kontribusi dalam perhitungan produk domestik regional bruto (PDRB) wilayah tersebut.

Industrialisasi mulai digencarkan dari waktu ke waktu dengan salah satu tekadnya dimana untuk dapat menyerap tenaga kerja yang semakin melambung dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk.

Misi lain diharapkan dapat tercapai melalui pengembangan industri adalah:

1. Komposisi perekonomian proporsional
2. Pemerataan pendapatan antar daerah
3. Semakin luasnya kesempatan berusaha dan kesempatan kerja
4. Semakin berkembangnya pembenahan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta peningkatan ekspor

Proses industrialisasi merupakan suatu pola interaksi antara ekspansi teknologi, keahlian, inovasi dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada nantinya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mestimulasi perubahan susunan tekstur ekonomi. Oleh sebab itu pola industrialisasi didalam perekonomian sering juga dimaksudkan sebagai pola perubahan komposisi ekonomi.

Sektor pertanian sudah lama berperan sebagai sektor sentral yang banyak menyerap tenaga kerja. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dengan angakatk kerja yang tinggi, sumbangsih sektor pertanian sebagai penyedia lapangan pekerjaan makin menurun. Kasus ini berkaitan dengan pola pembangunan nasional dimana sokongan penyerapan tenaga kerja mengalami peralihan yaitu dari sektor pertanian terhadap sektor industri dan jasa.

Peran sektor industri pengolahan harus mendapatkan pengembangan lebih sehingga sektor industri merupakan sektor yang diandalkan memiliki tingkat permintaan yang tinggi terhadap tenaga kerja. Dengan begitu peran industri pengolahan mempunyai prospek yang tinggi untuk dikelola lebih baik lagi, karena dipandang dapat memperbaiki masalah pengangguran dengan menambah pasokan lapangan pekerjaan. Usaha mengembangkan kegiatan industri untuk memperbanyak penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti jumlah nilai investasi dan jumlah unit usaha. Salah satu cara memperluas kegiatan industri adalah melewati pengembangan industri salah satunya industri yang bersifat padat karya. Pertambahan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini penyerapan tenaga kerja juga bertambah.

Persoalan investasi, hal ini begitu berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Banyaknya nilai investasi akan menentukan banyaknya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, besarnya tambahan penggunaan tenaga kerja tergantung dari besarnya nilai investasi yang dilakukan. Untuk

menbenahi sektor industri perlu adanya investasi yang memadai agar pengembangan sektor industri dapat berjalan sesuai tujuan. Penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya Tiara Ramadhani Marselina (2016) yaitu “Pengaruh investasi, unit usaha dan tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi” yang mana investasi, unit usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi sektor industri sedangkan secara individual variabel investasi dan unit usaha berpengaruh positif signifikan terhadap nilai produksi sektor industri di provinsi Jambi.

Hajrah H (2017) melakukan penelitian yaitu “Pengaruh nilai produksi, investasi dan jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Kota Makassar” yang menunjukkan bahwa variabel nilai produksi, investasi dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Nelsen Diyan Pratama (2012) melakukan penelitian tentang “Analisis pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Jepara” yang menunjukkan bahwa variabel jenis industri kecil, tingkat pendidikan pengusaha dan modal mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

Perbedaan yang paling dasar pada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yakni terdapat pada objek atau lokasi yang digunakan dalam penelitian ini lokasi yang digunakan adalah Surabaya dengan sample 15 kecamatan dari populasi 31 kecamatan. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2017 dan 2019. Selain itu untuk keterbaruan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi jumlah Industri dan investasi sektor Industri Menengah memiliki pengaruh dengan tenaga kerja di Surabaya. Begitu juga dengan bagaimana meningkatkan Industri Menengah dari konsep jumlah usaha dan investasinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah investasi industri menengah terhadap jumlah tenaga kerja pada industri di Kota Surabaya dan Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah usaha pada industri menengah terhadap jumlah tenaga kerja pada industri di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam rentang waktu 3 tahun, yaitu mulai dari tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan variabel independen jumlah usaha (X1) dan investasi sektor Industri Menengah (X2) terhadap variabel dependen jumlah jumlah tenaga kerja Industri Menengah (Y). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, didapat melalui publikasi dari BPS dan Dinas Penanaman Modal di Kota Surabaya. Data yang digunakan antara lain data jumlah industri, jumlah investasi sektor Industri Menengah dan

jumlah tenaga kerja sektor Industri Menengah tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 15 kecamatan di Surabaya.

Analisis regresi panel:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y = Jumlah Tenaga Kerja
- α = Konstanta
- X_1 = Jumlah usaha
- X_2 = Invstasi
- β_1 = Koefisien jumlah usaha
- β_2 = Koefisien investasis
- i = Kecamatan
- t = Tahun
- e = Error Term

Teknik analisa data menggunakan regresi panel.. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan Uji Hipotesisyang terdiri dari Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang bertempat di Provinsi Jawa Timur sekaligus menjadi ibukota dari Provinsi paling timur di pulau jawa. Kota Surabaya terletak pada 07'09'00" – 07'21'00" Lintang Selatan dan 112'36' – 112'54' Bujur Timur dengan wilayahnya berbatasan dengan selat Madura disebelah utara dan timur, Kabupaten Gresik disebelah barat, serta Kabupaten Sidoarjo disebelah selatan.

Kota Surabaya meliputi daratan dengan luas 326,81 km dan luas lautan seluas 190,39 km dan terbagi 31 kecamatan dalam 4 bagian wilayah yakni Surabaya pusat meliputi Tegalsari, Genteng, Bubutan, Simokerto, Surabaya utara meliputi Pabeancantikan, Semampir, Krembangan, Bulak, Kenjeran, Surabaya timur meliputi Mulyorejo, Sukolilo, Gununganyar, Tenggilismejoyo, Rungkut, Gubeng, Tambaksari, Surabaya selatan meliputi Sawahan, Wonokromo, Karangpilang, Dukuhpakis, Wiyung, Wonocolo, Jambangan, dan terakhir Surabaya barat meliputi Sambikerep, Lakarsati, Pakal, Benowo, Asemrowo, Sukomanunggal, Tandes

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang terdiri dari 1 variabel terikat yaitu jumlah tenaga kerja dan 2 variabel bebas yaitu jumlah industri dan jumlah investasi.

1. Jumlah Tenaga Kerja (Y) merupakan data jumlah tenaga kerja sektor Industri Menengah tahun 2017-2019 pada 15 kecamatan di Kota Surabaya dengan satuan jiwa. Data yang diambil merupakan data jumlah yang telah diolah mejadi penyerapan. Data jumlah tenaga kerja ini diperoleh di website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya.

2. Jumlah usaha (X1) merupakan data jumlah usaha Industri Menengah pada 15 kecamatan di Kota Surabaya. Satuan jumlah usaha adalah unit yang diperoleh dari website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya.

3. Investasi (X2) merupakan data jumlah investasi sektor Industri Menengah tahun 2017-2019 pada 15 kecamatan di Kota Surabaya. Satuan investasi adalah rupiah. Data diperoleh dari website resmi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Industri Menengah Kota Surabaya

KECAMATAN	TENAGA KERJA			pertumbuhan	
	2017	2018	2019	2018	2019
PABEAN	17	17	534	0	30,412
CANTIKAN	322	322	101	0	-0,686
ASEMROWO	906	548	786	-0,395	0,434
TENGGILIS	1215	108	59	-0,911	-0,454
MEJOYO	251	251	29	0	-0,884
TANDES	46	46	681	0	13,804
KARANG PILANG	1508	1508	1897	0	0,258
TEGALSARI	485	29	29	-0,940	0
SUKOMANUNGGAL	27	27	27	0	0
SUKOLILO	7	7	7	0	0
SAWAHAN	72	72	72	0	0
GUBENG	20	20	20	0	0
BUBUTAN	29	29	101	0	2,483
TAMBAKSARI	16	16	366	0	21,875
KENJERAN	6	6	6	0	0
Jumlah	4927	3006	4715		

Sumber: Dinas Penanaman Modal Kota Surabaya, 2020

Berdasarkan tabel 1, diketahui jumlah tenaga kerja di tiap Kecamatan di Kota Surabaya mengalami kenaikan, penurunan, bahkan adapula yang tetap. Kecamatan yang memiliki tenaga kerja tertinggi yaitu Kecamatan Karang Pilang sebesar 1897 orang pada tahun 2019, sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah tenaga kerja terendah yaitu Kecamatan Kenjeran yaitu sebesar 6 orang.

Banyaknya jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah industri yang tersebar di setiap kecamatan di Surabaya. Semakin banyak keberadaan Industri maka semakin banyak pula masyarakat yang terhidar dari pengangguran.

Tabel 2. Jumlah Usaha Industri Menengah kota Surabaya

KECAMATAN	JUMLAH				
	PERUSAHAAN			pertumbuhan	
	2017	2018	2019	2018	2019
PABEAN					
CANTIKAN	14	14	19	0	0,357
GENTENG	11	11	22	0	1,000
ASEMROWO	21	37	48	0,762	0,297
TENGGILIS					
MEJOYO	10	19	26	0,900	0,368
TANDES	5	10	6	1	-0,400
RUNGKUT	26	26	22	0	-0,154
KARANG PILANG	5	10	5	1	-0,500
TEGALSARI	8	4	4	-0,500	0
SUKOMANUNGGAL	2	2	4	0	1
SUKOLILO	4	2	7	-0,5	2,5
SAWAHAN	1	1	1	0	0
GUBENG	4	9	9	1,25	0
BUBUTAN	7	7	11	0	0,571
TAMBAKSARI	1	1	12	0	11
KENJERAN	1	1	1	0	0
Jumlah	120	154	197		

Sumber: Dinas Penanaman Modal Kota Surabaya, 2020

Berdasarkan tabel 2, diketahui jumlah perusahaan di tiap Kecamatan di Kota Surabaya mengalami kenaikan, penurunan, bahkan adapula yang tetap. Kecamatan yang memiliki jumlah perusahaan tertinggi yaitu Kecamatan Asemrowo sebanyak 48 perusahaan pada tahun 2019, sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah perusahaan terendah terdapat di 2 Kecamatan sebanyak 1 perusahaan di tiap tahunnya yaitu Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Sawahan.

Keberadaan Industri Menengah akan memicu investasi dengan kata lain di daerah tersebut akan berkurang dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya.

Tabel 3. Jumlah Invetasi Industri Menengah Kota Surabaya

KECAMATAN	INVESTASI		
	2017	2018	2019
PABEAN CANTIKAN	Rp 1.025.831.538.462	Rp 1.025.831.538.462	Rp 45.000.000.000
GENTENG	Rp 606.338.762.809	Rp 606.338.762.809	Rp 908.541.750
ASEMROWO	Rp 440.522.845.575	Rp 1.046.097.617.531	Rp 17.065.150.000
TENGGILIS MEJOYO	Rp 310.740.947.192	Rp 4.743.000.001	Rp 177.367.474.231
TANDES	Rp 159.035.798.917	Rp 310.373.556.274	Rp 196.851.934.915
RUNGKUT	Rp 127.318.170.105	Rp 127.318.170.105	Rp 203.500.225.753
KARANG PILANG	Rp 82.433.764.884	Rp 991.883.572.276	Rp 137.170.191.600
TEGALSARI	Rp 44.931.441.047	Rp 44.931.441.047	Rp 44.931.441.047
SUKOMANUNGGAL	Rp 43.284.428.848	Rp 43.284.428.848	Rp 6.217.281.177
SUKOLOLO	Rp 6.635.461.580	Rp 4.980.511.404	Rp 1.519.285.000
SAWAHAN	Rp 6.116.100.000	Rp 6.116.100.000	Rp 6.116.100.000
GUBENG	Rp 1.220.000.000	Rp 43.533.979.937	Rp 43.533.979.937
BUBUTAN	Rp 500.000.000	Rp 500.000.000	Rp 12.682.768.489
TAMBAKSARI	Rp 343.000.000	Rp 343.000.000	Rp 284.435.250
KENJERAN	Rp 250.000.000	Rp 250.000.000	Rp 250.000.000
Jumlah	Rp 2.855.502.259.419	Rp 4.256.525.678.694	Rp 893.398.809.149

Sumber: Dinas Penanaman Modal Kota Surabaya, 2020

Pemaparan data pada tabel 3 dapat diketahui jumlah perusahaan di tiap Kecamatan di Kota Surabaya mengalami kenaikan, penurunan, bahkan adapula yang tetap. Kecamatan yang memiliki jumlah investasi tertinggi yaitu Kecamatan Asemrowo sebesar Rp1.046.097.617.531 pada tahun 2018, sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah investasi terendah yaitu Kecamatan Kenjeran sebesar Rp250.000.000 tiap tahun

Dalam regresi panel penenlitian ini, model yang dipilih adalah Common Effect.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.084902	2.100954	-0.992360	0.3267
LOG(X1)	0.483273	0.229440	2.106311	0.0412
LOG(X2)	0.231082	0.096419	2.396637	0.0211

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan model yang baik untuk digunakan adalah common effect model (CEM). Dari persamaan 1 maka didapat hasil estimasi model sebagai berikut:

$$Y = -2.084902 + 0.483273 \cdot X_1 + 0.231082 \cdot X_2$$

Dari persamaan diatas, diketahui:

$a = -2.084902$, artinya tenaga kerja -2.084902 dengan asumsi variabel jumlah perusahaan dan investasi dianggap tidak ada/nol.

$X_1 = 0.483273$, artinya setiap kenaikan 1 variabel jumlah perusahaan maka variabel investasi akan naik sebanyak 0.483273 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap

$X_2 = 0.231082$, artinya kenaikan 1 variabel investasi maka variabel tenaga kerja akan naik sebanyak 0.231082 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Pengujian Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan cara korelasi pearson. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih dari $0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah Multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari $0,8$ maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1	0.323901126822719
X2	0.323901126822719	1

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 7, nilai koefisien korelasinya kurang dari $0,8$ yang artinya model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai probabilitas jumlah perusahaan sebesar 0.0190 dan probabilitas investasi sebesar 0.2159 yang artinya nilai probabilitas salah satu variabel yaitu jumlah perusahaan kurang dari dari nilai kritis $0,05$ sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 yaitu terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas. Setelah dilakukan penanganan nilai probabilitas variabel jumlah perusahaan sebesar $0,0630$ dan nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0.4810 , artinya nilai probabilitas semua variabel bebas lebih dari $0,05$ sehingga memenuhi asumsi heteroskedastisitas

Uji autokorelasi memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Setelah dilakukan pengamatan dalam penelitian dapat diketahui $\alpha = 0,05$, $k = 2$, $n = 45$. Berdasarkan model yang telah terpilih yaitu model *Common Effect*, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar $0,819322$. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai dL yaitu sebesar 0.9455 yang artinya tolak H_0 atau uji *Durbin Watson* menghasilkan korelasi positif. Setelah dilakukan penanganan didapat nilai *Durbin Watson* sebesar 1.790466 yaitu lebih besar

dari nilai dU yaitu 1.5432 dan lebih kecil dari nilai $4-dU$ sebesar 2,4568, artinya gagal tolak H_0 sehingga terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Simultan atau uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan memperhatikan nilai kritis dan probabilitas. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Eviews*, diperoleh nilai F-hitung sebesar 11.37566 dan probabilitas F sebesar 0.000113. Nilai probabilitas $< 0,05$ sehingga signifikan. Artinya semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jadi, variabel jumlah perusahaan dan variabel investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja di 15 kecamatan Kota Surabaya.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Probabilitas
Jumlah Perusahaan	2.106311	0.0412
Investasi	2.396637	0.0211

Sumber: *Eviews 9 Data Diolah*, 2020

Hasil analisis menunjukkan variabel jumlah perusahaan memiliki t-hitung sebesar 2.106311 dan nilai probabilitas sebesar 0.0412. Nilai t-hitung menunjukkan tanda positif yang artinya hubungan jumlah perusahaan dengan tenaga kerja berslope positif atau searah. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga jumlah perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja. Jadi, jumlah perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja.

Sedangkan hasil analisis menunjukkan variabel investasi memiliki t-hitung sebesar 2.396637 dan nilai probabilitas sebesar 0.0211. Nilai t-hitung memiliki tanda positif yang artinya kedua variabel memiliki slope positif atau searah. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 artinya investasi berpengaruh signifikan terhadap tenaga kerja. Jadi, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja

Koefisien determinan (R^2) untuk melihat besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 memiliki rentang nilai 0 sampai 1 yang mana semakin mendekati nilai 1 maka menunjukkan hasil yang baik. Uji Koefisien Determinasi pada tabel 6 menunjukkan hasil bahwa diperoleh nilai R^2 sebesar 0.351365. Artinya kontribusi seluruh variabel bebas yang tidak terlalu kuat dalam menjelaskan variabel terikat yaitu sebesar 35,14%. Sedangkan sisanya sebesar 64,86% dijelaskan variabel diluar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai uji data serta menjabaran yang telah dikaji mengenai pengaruh, maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Perusahaan Industri Menengah di Kota Surabaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja sektor Industri Menengah di Kota Surabaya. Investasi Industri Menengah berpengaruh terhadap tenaga kerja Industri Menengah di Kota Surabaya. Jumlah perusahaan dan investasi Industri Menengah secara simultan berpengaruh terhadap tenaga kerja Industri Menengah di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2019. *Kota Surabaya Dalam Angka*. [Online].
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surabaya, 2019. [Online].
- Heatubun, 2008. Peran Usaha Kecil dan Menengah Dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor. *Tesis Magister*.
- Parnomo, T. S. & dkk, 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Simanjuntak, P. J., 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: s.n.
- Soedarsono, 1996. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasioanl dan Pembangunan Manusia*. Bandung: Alumni.
- Sukirno, S., 2002. *Teori Pengantar Mikroekonomi, Raja Gowa Tallo*. Argentina: Raja Grafindo Persadah.
- Sukirno, S., 2010. *Teori Pengantar Mikroekonomi edisi ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Sumarsono, S., 2003. *Ekonomi Manajemen SDM, Ketenagakerjan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tajibu, D., 2012. Kesejahteraan Tenaga Kerja Perspektif upah Reservasi, Kasus Industri di Kota Makassar. *Proposal Desestasi*.
- Tambunan, T., 2001. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M., 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Airlangga.